

Manajemen Pembelajaran Akhlak Anak Usia Dini Dalam Penguatan Mutu Pendidikan Karakter Islami: Studi Multikasus Di Raudhatul Athfal Kabupaten Bandung Dan Konstruksi Model Poace-Islami

Siti Latifah^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: ummi.sitilatifah@gmail.com

Abstrak: Mutu pendidikan karakter Islami di Raudhatul Athfal (RA) tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan nilai-nilai akhlak dalam dokumen kurikulum, melainkan oleh keselarasan antara perencanaan, proses, dan hasil pembelajaran akhlak yang terwujud dalam perilaku nyata anak. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembelajaran akhlak anak usia dini, menganalisis dampaknya terhadap karakter Islami siswa, serta mengonstruksi model manajemen pembelajaran akhlak berbasis temuan lapangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi multikasus (cross-case study) di dua lembaga RA di Kabupaten Bandung, yaitu RA Al-Amanah Cileunyi dan RA Al-Haq Margahayu. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif moderat, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman serta analisis lintas kasus yang dibantu perangkat lunak NVivo. Keabsahan data diuji melalui kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RA Al-Amanah memiliki sistem manajemen pembelajaran akhlak yang lebih terstruktur ditandai oleh indikator perilaku yang operasional, SOP Adab Islami tertulis, koordinasi lintas peran, supervisi terjadwal, dan evaluasi berbasis asesmen autentik — sehingga menghasilkan internalisasi nilai dan konsistensi akhlak anak yang lebih tinggi dibandingkan RA Al-Haq, yang lebih mengandalkan komitmen individual guru tanpa dukungan sistem yang memadai. Keterlibatan orang tua yang terorganisasi terbukti menjadi variabel moderating yang signifikan bagi konsistensi akhlak anak di rumah. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengonstruksi Model POACE-ISLAMI, yaitu kerangka manajemen pembelajaran akhlak yang mengintegrasikan lima fungsi manajemen (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan, Evaluasi) dengan enam prinsip operasional (Integratif, Sistemik, Lokal, Autentik, Manusiawi, Islami) dalam kerangka sistem Input-Proses-Output-Outcome. Model ini menawarkan kontribusi konseptual berupa penambahan fungsi evaluasi sebagai komponen mandiri (POAC menjadi POACE) serta integrasi eksplisit kearifan lokal Sunda sebagai jembatan kontekstualisasi nilai akhlak Islami bagi anak usia dini. **Kata Kunci:** manajemen pembelajaran; pendidikan karakter Islami; akhlak anak usia dini; Raudhatul Athfal; model POACE-ISLAMI.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peran strategis dalam meletakkan dasar kepribadian, karakter, dan kualitas manusia sejak dini. Rentang usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai golden age merupakan fase krusial bagi perkembangan kognitif, afektif, spiritual, dan sosial anak, sehingga periode ini menjadi fondasi bagi pertumbuhan otak, kepribadian, dan seluruh aspek perkembangan berikutnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak berhenti pada pembentukan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pembangunan akhlak mulia sebagai fondasi terwujudnya insan beriman dan berkarakter Islami. Raudhatul Athfal (RA) sebagai lembaga PAUD berciri khas Islam mengemban mandat strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan karakter Islami sejak usia dini.

Tantangan pendidikan akhlak di RA saat ini tidak sekadar terletak pada nilai apa yang diajarkan, melainkan pada bagaimana mutu proses pembelajaran akhlak itu dikelola dan diimplementasikan secara sistematis, berkelanjutan, dan terukur. Mutu pendidikan karakter Islami tidak semata ditentukan oleh keberadaan nilai-nilai akhlak dalam visi lembaga atau dokumen kurikulum, melainkan tercermin dari keselarasan antara tujuan, proses, dan hasil pembelajaran akhlak yang terwujud dalam perilaku nyata anak. Konsep mutu ini bersifat multidimensional: mencakup perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, kompetensi pendidik, budaya kelembagaan, serta sistem evaluasi berkelanjutan yang memastikan pembentukan karakter berlangsung secara optimal.

Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran akhlak di RA masih menghadapi berbagai tantangan manajerial dan pedagogis. Observasi awal dan kajian literatur menunjukkan adanya ketimpangan efektivitas strategi pembelajaran akhlak antar-RA, yang bersumber dari lemahnya perencanaan strategis, minimnya monitoring implementasi nilai karakter Islami, serta keterbatasan kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai akhlak ke dalam pembelajaran yang bermakna bagi anak. Temuan-temuan penelitian terdahulu memperkuat gambaran bahwa kompetensi pendidik dalam mengimplementasikan nilai karakter secara konsisten masih menjadi tantangan utama pendidikan karakter anak usia dini, dan bahwa hambatan implementasi pendidikan karakter kerap bersumber dari lemahnya koordinasi antara sekolah dan keluarga.

Kerangka manajemen pendidikan yang lazim digunakan untuk menganalisis persoalan tersebut adalah model Planning–Organizing–Actuating–Controlling (POAC) yang dikembangkan Terry. Namun, kajian ini berargumen bahwa fungsi evaluasi perlu diperlakukan sebagai fungsi manajemen yang berdiri sendiri — bukan sekadar bagian dari pengawasan — mengingat cakupannya yang meliputi asesmen perkembangan karakter anak, evaluasi kinerja guru, evaluasi program, dan evaluasi relevansi kurikulum. Untuk memahami pembelajaran akhlak sebagai fenomena sistemik, penelitian ini juga menggunakan lensa teori sistem umum (General System Theory) Bertalanffy dalam bentuk kerangka Input–Proses–Output–Outcome (IPOO), yang memungkinkan analisis holistik atas keterkaitan antara kualitas input (kompetensi guru, kepemimpinan, kurikulum, lingkungan) dan kualitas proses manajemen terhadap outcome berupa karakter Islami yang terinternalisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tujuh pertanyaan: (1) bagaimana perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, (4) pengawasan, dan (5) evaluasi pembelajaran akhlak anak usia dini dalam penguatan mutu pendidikan karakter Islami dilaksanakan di dua lembaga RA di Kabupaten Bandung; (6) bagaimana dampak manajemen pembelajaran akhlak tersebut terhadap karakter Islami siswa; serta (7) bagaimana konstruksi model manajemen pembelajaran akhlak yang dapat meningkatkan efektivitas penguatan karakter Islami anak usia dini berdasarkan temuan lapangan. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kelima fungsi manajemen pembelajaran akhlak di kedua lembaga, menganalisis dampaknya terhadap karakter Islami siswa, dan mengonstruksi model manajemen berbasis bukti empiris.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam, khususnya pada tataran manajemen pembelajaran berbasis karakter akhlak Islami di jenjang PAUD. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan strategis bagi kepala RA dalam mengelola pembelajaran akhlak secara lebih sistemik, panduan bagi guru RA dalam menerapkan strategi pembelajaran akhlak yang kreatif dan kontekstual, serta inspirasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan kajian manajemen pendidikan akhlak PAUD Islam di wilayah lain. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada empat aspek manajemen — perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi strategi pembelajaran akhlak Islami — dengan subjek penelitian meliputi kepala RA, guru, dan pengelola/pengawas, serta berfokus pada nilai-nilai inti akhlak Islami seperti jujur, amanah, tanggung jawab, sopan santun, dan ketaatan ibadah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada empat dimensi yang saling terkait. Pada dimensi konseptual-teoretis, penelitian ini mengonstruksi sintesis interdisipliner POACE-ISLAMI yang mengintegrasikan teori manajemen POAC (dengan penambahan fungsi evaluasi), teori sistem IPOO, pendidikan karakter Islami (Al-Ghazali, Lickona, al-Attas), psikologi perkembangan anak (Piaget, Vygotsky, Kohlberg), dan kearifan lokal Sunda (silih asah, silih asih, silih asuh) dalam satu kerangka operasional — sesuatu yang belum banyak dilakukan dalam literatur manajemen pendidikan Islam. Pada dimensi metodologis, penelitian ini menggunakan analisis lintas kasus (cross-case analysis) antara dua lembaga RA dengan karakteristik manajerial yang berbeda, yang memungkinkan identifikasi variabel pembeda efektivitas manajemen akhlak secara lebih tajam dibandingkan studi kasus tunggal. Pada dimensi substansi temuan, penelitian ini menantang asumsi bahwa komitmen individual guru merupakan faktor tunggal penentu keberhasilan pendidikan akhlak, dan menunjukkan bahwa sistematisitas manajemen serta keterlibatan orang tua yang terorganisasi memiliki pengaruh yang lebih menentukan. Pada dimensi aplikatif-praktis, penelitian ini menghasilkan Model POACE-ISLAMI sebagai kerangka progresif yang dapat diadaptasi bertahap sesuai kapasitas kelembagaan RA.

Tinjauan Pustaka

1. Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan aktivitas pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. Terry mengemukakan empat fungsi manajemen — Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC) — sebagai siklus yang saling berkaitan dalam setiap organisasi, termasuk organisasi pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, keempat fungsi tersebut diterjemahkan menjadi: penyusunan tujuan dan strategi pembelajaran, pengaturan sumber daya manusia dan sarana pendukung, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, serta pemantauan agar pelaksanaan selaras dengan rencana. Dipandang dari perspektif sistem, manajemen pembelajaran juga dapat dianalisis melalui kerangka Input–Process–Output (IPO) yang diadaptasi dari General System Theory Bertalanffy, di mana mutu keluaran pendidikan dipahami sebagai hasil interaksi antarkomponen sistem, bukan produk dari satu variabel tunggal.

2. Pembelajaran Akhlak Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam

Akhlak dalam Islam merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu, sebagaimana dikemukakan Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin. Pembentukan akhlak pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang selaras dengan karakteristik perkembangan psikologis mereka. Pada tahap pra-operasional (Piaget), anak belajar terutama

melalui peniruan terhadap perilaku yang diamati, sehingga keteladanan (uswah hasanah) menjadi strategi yang tidak tergantikan. Vygotsky menegaskan pentingnya zona perkembangan proksimal dan peran scaffolding orang dewasa dalam membimbing anak menguasai kompetensi baru, sedangkan Kohlberg menempatkan anak usia dini pada level penalaran moral prakonvensional, di mana perilaku moral masih sangat dipengaruhi oleh konsekuensi yang diantisipasi dan figur otoritas di sekitarnya. Ketiga perspektif ini menegaskan bahwa pembelajaran akhlak anak usia dini efektif dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, bercerita, dan bermain peran — bukan melalui ceramah moral yang abstrak.

3. Mutu Pendidikan Karakter Islami

Mutu pendidikan karakter Islami dipahami sebagai kesesuaian antara perencanaan nilai, proses pembelajaran, dan hasil berupa perilaku Islami yang benar-benar terinternalisasi dalam diri anak. Indikator karakter Islami mencakup dimensi akidah (tauhid), ibadah, dan akhlak, yang secara operasional ditandai oleh perilaku jujur, amanah, tanggung jawab, sopan santun, disiplin, peduli, dan taat beribadah sesuai tahap usianya. Sejalan dengan prinsip Plan-Do-Check-Act (PDCA) dalam manajemen mutu Deming, penjaminan mutu pendidikan karakter mensyaratkan siklus umpan balik yang berkelanjutan, di mana hasil evaluasi digunakan secara sistematis untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan periode berikutnya.

4. Raudhatul Athfal sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Raudhatul Athfal adalah satuan pendidikan anak usia dini formal berciri khas Islam yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia, melayani anak usia 4–6 tahun. RA memiliki kekhasan dibandingkan lembaga PAUD umum karena kurikulumnya secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai akidah, akhlak, dan ibadah ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran, sejalan dengan pedoman pengembangan kurikulum RA yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Peraturan Menteri Agama tentang penyelenggaraan pendidikan RA.

5. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dibangun di atas kerangka pemikiran yang mengintegrasikan empat pilar teoretis. Pertama, teori manajemen POAC Terry yang diperluas menjadi POACE dengan menambahkan fungsi evaluasi sebagai komponen mandiri. Kedua, teori sistem umum IPOO Bertalanffy sebagai grand framework yang memosisikan input (kompetensi guru, kepemimpinan, kurikulum, lingkungan Islami), proses (POACE), output (perilaku akhlak yang teramati, kompetensi guru, sistem penilaian, budaya sekolah), dan outcome (karakter Islami yang terinternalisasi) sebagai satu kesatuan sistemik yang saling memengaruhi. Ketiga, teori pendidikan karakter Islami dari Al-Ghazali, Lickona, dan al-Attas yang menegaskan keteladanan, pembiasaan, dan pembentukan adab sebagai inti pendidikan akhlak. Keempat, psikologi perkembangan anak dari Piaget, Vygotsky, dan Kohlberg yang menjadi dasar pertimbangan kesesuaian strategi pembelajaran akhlak dengan tahap perkembangan anak usia dini. Kerangka ini kemudian diperkaya dengan pertimbangan konteks lokal berupa kearifan budaya Sunda (silih asah, silih asih, silih asuh) yang berpotensi menjadi jembatan kontekstualisasi nilai-nilai akhlak Islami bagi anak yang tumbuh dalam lingkungan budaya Sunda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi multikasus (cross-case study) untuk memahami secara mendalam praktik manajemen pembelajaran akhlak anak usia dini sebagaimana dialami dan dimaknai oleh para pelaku di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena manajemen pembelajaran akhlak bersifat kontekstual, multidimensional, dan sarat makna, sehingga memerlukan pemahaman naturalistik yang tidak dapat direduksi menjadi angka semata.

Penelitian dilaksanakan di dua lembaga Raudhatul Athfal di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yaitu RA Al-Amanah Cileunyi dan RA Al-Haq Margahayu. Kedua lembaga dipilih secara purposif karena merepresentasikan dua profil manajerial yang berbeda: RA Al-Amanah sebagai lembaga dengan sistem manajemen yang relatif lebih terstruktur, dan RA Al-Haq sebagai lembaga yang sedang berkembang dengan komitmen individual guru yang kuat namun sistem pendukung yang belum sepenuhnya terformalisasi. Kontras ini dipilih secara sengaja untuk memungkinkan analisis lintas kasus yang lebih tajam dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang membedakan efektivitas manajemen pembelajaran akhlak.

Subjek penelitian meliputi kepala RA, guru kelas, dan unsur pengelola/pengawas di kedua lembaga, yang dipilih sebagai informan berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akhlak, pengalaman kerja yang memadai, serta kesediaan memberikan informasi secara terbuka. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap informan tersebut, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), SOP, portofolio anak,

dan dokumen kelembagaan lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif moderat, yaitu peneliti terlibat sebagian dalam aktivitas pembelajaran tanpa memengaruhi jalannya proses secara signifikan, guna mengamati langsung praktik keteladanan, pembiasaan, dan interaksi guru-anak dalam pembelajaran akhlak. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) yang bersifat semi-terstruktur terhadap kepala RA dan guru untuk menggali perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembelajaran akhlak secara komprehensif. Ketiga, studi dokumentasi terhadap kurikulum, RPPH, SOP, dan instrumen penilaian karakter. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi, yang berlangsung secara siklikal sepanjang proses pengumpulan data. Setelah data masing-masing lembaga dianalisis secara mendalam, dilakukan analisis lintas kasus (cross-case analysis) untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan pola relasional antara kedua lembaga pada setiap fungsi manajemen. Proses coding dan pengelolaan data kualitatif dibantu oleh perangkat lunak NVivo untuk meningkatkan sistematika dan ketertelusuran analisis.

Keabsahan data diuji melalui empat kriteria: kredibilitas (credibility) melalui triangulasi, member checking, dan perpanjangan pengamatan; keteralihan (transferability) melalui deskripsi konteks penelitian yang tebal (thick description); kebergantungan (dependability) melalui audit trail proses penelitian; dan kepastian (confirmability) melalui konfirmasi temuan dengan data mentah dan catatan lapangan. Penelitian ini juga menjunjung tinggi etika penelitian, mencakup persetujuan partisipan (informed consent), kerahasiaan identitas informan, dan penghormatan terhadap norma serta budaya lembaga yang diteliti. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap: tahap pra-lapangan (penyusunan proposal dan instrumen), tahap pekerjaan lapangan (pengumpulan data), dan tahap pasca-lapangan (analisis data dan penyusunan laporan).

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian dan pembahasannya berdasarkan analisis lintas kasus terhadap RA Al-Amanah Cileunyi dan RA Al-Haq Margahayu, disusun mengikuti kerangka lima fungsi manajemen (POACE): perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, dilanjutkan dengan analisis dampak terhadap karakter Islami siswa dan konstruksi model manajemen berbasis temuan lapangan.

1. Profil Singkat Lokus Penelitian

RA Al-Amanah Cileunyi berdiri di bawah naungan Yayasan Al-Amanah yang juga menaungi jenjang MDTA, TK/RA, SD, SMP, hingga perguruan tinggi, dengan visi “Mewujudkan Insan Bertauhid, Berakhlak Mulia, Pembelajar Sepanjang Hayat, serta Manfaat bagi Semesta sesuai Fitrah dan Zaman.” Lembaga ini terakreditasi A dan melayani sekitar 60 peserta didik dengan program unggulan berupa sistem pembentukan akhlak yang terstruktur, pembiasaan akhlak harian, salat duha berjamaah, tahfidz surah pendek, dan parenting Islami. RA Al-Haq Margahayu merupakan lembaga RA yang sedang berkembang dengan komitmen keteladanan guru yang kuat dan budaya pembiasaan yang telah berjalan, namun formalisasi sistem manajerialnya masih dalam proses penguatan.

2. Perencanaan Pembelajaran Akhlak

Kedua lembaga menunjukkan komitmen terhadap perencanaan tertulis yang mengintegrasikan nilai akhlak Islami ke dalam dokumen kurikulum. Namun demikian, terdapat perbedaan signifikan dalam kedalaman substansi dan keteroperasionalan indikator. RA Al-Amanah memiliki kurikulum berbasis akhlak dengan indikator perilaku yang operasional serta SOP Adab Islami tertulis sebagai panduan rutinitas harian, sedangkan RA Al-Haq memiliki dokumen perencanaan yang relatif lengkap namun indikator akhlaknya belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam panduan operasional harian dan belum memiliki SOP tertulis.

Perencanaan RA Al-Amanah memenuhi kriteria perencanaan yang efektif menurut Terry: spesifik (nilai akhlak dijabarkan dalam indikator perilaku konkret), terukur (indikator dapat diobservasi dan dinilai), dapat dicapai (sesuai tahap perkembangan anak), relevan (kontekstual dengan kehidupan anak), dan terikat waktu (dipetakan per semester dengan review berkala). Temuan ini sejalan dengan Norrahan yang menegaskan bahwa perencanaan pendidikan karakter yang efektif harus terintegrasi dengan seluruh aktivitas pembelajaran, tidak dibatasi pada sesi tertentu. Perencanaan yang berhenti pada formalitas dokumen tanpa panduan operasional yang jelas, sebagaimana ditemukan di RA Al-Haq, berisiko menghasilkan implementasi yang tidak konsisten karena sangat bergantung pada inisiatif individual guru — mengingat kelemahan pada tahap perencanaan akan merambat pada seluruh fungsi manajemen berikutnya. Kelemahan yang sama-sama ditemukan pada kedua lembaga adalah belum terintegrasikannya kearifan lokal Sunda (silih asah, silih asih, silih asuh) secara eksplisit ke dalam dokumen perencanaan, padahal nilai-nilai tersebut memiliki resonansi kuat dengan akhlak Islami dan berpotensi menjadi jembatan kontekstualisasi.

3. Pengorganisasian Pembelajaran Akhlak

Efektivitas pembelajaran akhlak sangat dipengaruhi oleh kualitas pengorganisasian sumber daya manusia, fisik, dan sosial yang mendukung konsistensi implementasi. RA Al-Amanah mengorganisasikan guru melalui pembagian peran yang jelas, sistem mentoring, koordinator program akhlak, dan pelibatan orang tua sebagai mitra aktif melalui program parenting Islami terstruktur. Sebaliknya, RA Al-Haq masih bersifat hierarkis tanpa koordinator khusus program akhlak, dan keterlibatan orang tua masih terbatas pada sosialisasi di awal tahun ajaran, dengan orang tua diposisikan lebih sebagai penerima informasi ketimbang mitra aktif.

Temuan ini mengonfirmasi pandangan Hoy dan Miskel bahwa strategi manajemen pembelajaran harus berorientasi pada sinergi antara guru, kurikulum, dan lingkungan belajar. Perbedaan paling mencolok antara kedua lembaga terletak pada pengorganisasian keterlibatan orang tua. Kuncoro dkk. menemukan bahwa hambatan implementasi pembelajaran karakter sering bersumber dari lemahnya koordinasi sekolah-keluarga, dan temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengorganisasian orang tua melalui program parenting Islami terstruktur di RA Al-Amanah berhasil membangun konsistensi nilai antara sekolah dan rumah. Dalam perspektif teori sistem Bertalanffy, pengorganisasian yang efektif dalam pendidikan akhlak mensyaratkan keterpaduan dan sinergi antarsubsistem — guru, kepala RA, orang tua, lingkungan fisik, dan komunitas — dan RA Al-Haq yang belum mengoptimalkan sinergi antarsubsistem ini menunjukkan hasil yang lebih terbatas meskipun setiap komponen memiliki komitmen individual yang kuat.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Akhlak

Dimensi pelaksanaan merupakan jantung pembelajaran akhlak anak usia dini. Temuan di kedua lembaga mengidentifikasi spektrum pendekatan mulai dari yang paling sederhana (keteladanan dan pembiasaan) hingga yang paling kompleks dan transformatif (integrasi tematik organik, metode storyline, dan bermain peran terencana). Keteladanan (uswah hasanah) konsisten digunakan di kedua lembaga dan menjadi fondasi yang tidak tergantikan, selaras dengan pandangan Al-Ghazali bahwa guru adalah cermin bagi anak dalam memahami nilai moral dan spiritual, serta konsisten dengan cara belajar anak pra-operasional (Piaget) yang terutama melalui imitasi.

Perbedaan paling signifikan terletak pada integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran tematik. RA Al-Amanah berhasil mewujudkan integrasi organik di mana nilai akhlak menjadi benang merah yang mewarnai seluruh proses pembelajaran, sedangkan RA Al-Haq masih cenderung menjadikan nilai akhlak sebagai tambahan pada akhir kegiatan dan pola verbalistik masih dominan. Ismail menegaskan bahwa pembelajaran akhlak yang efektif mensyaratkan integrasi nilai dalam setiap dimensi kegiatan, bukan sebagai sesi terpisah, sedangkan dominasi pendekatan verbalistik di RA Al-Haq sejalan dengan temuan Siti Aisyah bahwa kompetensi guru dalam pendekatan non-verbalistik masih menjadi tantangan utama. Pendekatan verbalistik yang hanya mengandalkan nasihat lisan tanpa pengalaman bermakna cenderung menghasilkan pemahaman moral yang bersifat deklaratif — anak mengetahui yang benar secara verbal namun belum menginternalisasi nilai tersebut dalam perilaku keseharian.

5. Pengawasan Pembelajaran Akhlak

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang paling menentukan konsistensi dan keberlanjutan pembelajaran akhlak, mencakup pemantauan pelaksanaan, identifikasi kesenjangan dari standar, dan tindak lanjut korektif. RA Al-Amanah menerapkan supervisi terjadwal dengan instrumen khusus, peer monitoring antarguru, dan pemantauan perilaku anak berbasis lembar observasi harian, sehingga mampu mengidentifikasi masalah lebih dini dan melakukan tindak lanjut yang tepat. Sebaliknya, RA Al-Haq menerapkan supervisi yang bersifat insidental tanpa instrumen standar, sehingga memiliki celah pemantauan (blind spot) yang signifikan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Terry bahwa pengawasan adalah proses memastikan kegiatan yang dilaksanakan sesuai rencana; tanpa mekanisme pengawasan yang efektif, kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan tidak terdeteksi sehingga potensi perbaikan tidak terwujud. Pendekatan pengawasan konstruktif yang diterapkan kepala RA Al-Amanah — menekankan umpan balik positif dan pengembangan, bukan evaluasi punitif — menciptakan iklim psikologis yang aman bagi guru untuk bereksperimen dengan metode baru dan terus mengembangkan kompetensi pembelajaran akhlaknya, sehingga layak menjadi model bagi lembaga RA lain.

6. Evaluasi Pembelajaran Akhlak

Evaluasi merupakan komponen yang paling kompleks dan paling sering diabaikan dalam manajemen pendidikan karakter, idealnya mencakup tiga dimensi: evaluasi perkembangan individu anak, evaluasi kinerja guru, dan evaluasi efektivitas program secara keseluruhan. RA Al-Amanah menerapkan asesmen autentik melalui portofolio akhlak, catatan anekdot, dan kuesioner orang tua, serta menyelenggarakan rapat evaluasi program pada setiap akhir semester mengikuti siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) Deming. RA Al-Haq masih mengandalkan

penilaian berbasis kesan subjektif tanpa evaluasi program formal, sehingga evaluasi program merupakan dimensi yang paling terabaikan di lembaga ini.

UNESCO menegaskan bahwa output pendidikan karakter harus bersifat measurable dan dapat diamati secara langsung; asesmen autentik yang mengamati perilaku nyata anak dalam berbagai konteks memberikan gambaran yang lebih akurat tentang internalisasi nilai dibandingkan penilaian berbasis kesan. Tanpa evaluasi program yang sistematis, lembaga tidak memiliki basis data yang memadai untuk mengambil keputusan strategis tentang perbaikan dan pengembangan program akhlak ke depan, sebagaimana yang mampu dilakukan RA Al-Amanah melalui rapat evaluasi program semesterannya.

Tabel 1. Matriks Perbandingan Manajemen Pembelajaran Akhlak di RA Al-Amanah dan RA Al-Haq

Dimensi	RA Al-Haq Margahayu	RA Al-Amanah Cileunyi
Perencanaan akhlak	Dokumen lengkap namun indikator belum operasional; tanpa SOP tertulis	Kurikulum berbasis akhlak dengan indikator operasional; SOP Adab Islami tertulis
Pengorganisasian SDM	Hierarkis; tanpa koordinator khusus program akhlak	Kolaboratif; ada koordinator akhlak dan sistem mentoring guru
Keterlibatan orang tua	Sosialisasi awal tahun; orang tua sebagai penerima informasi	Parenting Islami bulanan; orang tua sebagai mitra aktif
Strategi pelaksanaan	Keteladanan + pembiasaan; verbalistik masih dominan; nilai disisipkan di akhir kegiatan	Keteladanan terprogram + pembiasaan berbasis SOP + integrasi tematik organik + storyline + bermain peran terencana
Mekanisme pengawasan	Insidental; tanpa instrumen supervisi akhlak; monitoring informal	Terjadwal 2x/bulan; instrumen khusus; peer monitoring; observasi harian terstandar
Sistem evaluasi	Observasi informal; penilaian kesan umum; tanpa evaluasi program formal	Portofolio akhlak; catatan anekdot; kuesioner orang tua; rapat evaluasi semesteran (PDCA)
Dampak pada anak	Pengetahuan akhlak & praktik ibadah di sekolah baik; internalisasi & konsistensi di rumah perlu penguatan	Pengetahuan, praktik ibadah, internalisasi nilai, dan konsistensi akhlak di rumah lebih komprehensif

7. Dampak Manajemen Pembelajaran Akhlak terhadap Karakter Islami Siswa

Analisis lintas kasus mengungkap korelasi kuat antara kualitas manajemen pembelajaran akhlak dan dampaknya terhadap karakter Islami siswa. RA Al-Amanah yang menerapkan manajemen lebih sistematis dan komprehensif menunjukkan dampak yang lebih mendalam pada internalisasi nilai dan konsistensi perilaku anak dibandingkan RA Al-Haq. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral Kohlberg: anak usia dini berada pada level prekonvensional di mana perilaku moral dipengaruhi konsekuensi yang diantisipasi, sehingga pembiasaan yang konsisten, keteladanan yang autentik, dan pengalaman emosional positif — yang lebih optimal disediakan RA Al-Amanah — memungkinkan anak bergerak melampaui motivasi eksternal menuju internalisasi nilai yang lebih dalam.

Keterlibatan orang tua terbukti menjadi variabel moderating yang signifikan. Orang tua siswa RA Al-Amanah yang terlibat aktif dalam program parenting Islami melaporkan konsistensi perilaku akhlak anak yang jauh lebih baik di rumah dibandingkan orang tua siswa RA Al-Haq, mengonfirmasi temuan Hikma bahwa keberhasilan penanaman nilai akidah dan akhlak sangat ditentukan oleh konsistensi nilai antara sekolah dan rumah. Terbentuknya karakter Islami anak usia dini bukanlah hasil satu faktor tunggal, melainkan output dari interaksi sistemik antara kualitas input (kompetensi guru, kepemimpinan kepala RA, lingkungan Islami) dan kualitas proses manajemen (POACE) — sebuah konfirmasi empiris terhadap model IPOO Bertalanffy yang menjadi grand framework penelitian ini.

8. Konstruksi Model POACE-ISLAMI

Berdasarkan sintesis temuan lapangan dan analisis lintas kasus, penelitian ini mengonstruksi Model POACE-ISLAMI sebagai model manajemen pembelajaran akhlak anak usia dini yang komprehensif, kontekstual, dan berbasis bukti empiris. Model ini dibangun atas tiga sumber: (1) temuan empiris dari RA Al-Amanah dan RA Al-Haq, khususnya praktik yang terbukti efektif dalam penguatan karakter Islami anak; (2) landasan teori yang mencakup teori manajemen POAC Terry, teori sistem IPOO Bertalanffy, pendidikan karakter Islami Al-Ghazali dan Lickona, serta teori perkembangan anak Piaget, Vygotsky, dan Kohlberg; dan (3) konteks lokal Kabupaten Bandung, khususnya kearifan budaya Sunda sebagai jembatan kontekstualisasi.

Model ini beroperasi berdasarkan enam prinsip yang membentuk akronim ISLAMI. Integratif — nilai akhlak Islami diintegrasikan secara organik dalam seluruh dimensi pembelajaran, bukan diajarkan sebagai sesi tersendiri. Sistemik — pembelajaran akhlak dipandang sebagai sistem yang melibatkan guru, kepala RA, orang tua, lingkungan fisik, dan komunitas yang saling terhubung. Lokal — model mengintegrasikan kearifan lokal Sunda

(silih asah, silih asih, silih asuh) yang beresonansi kuat dengan nilai akhlak Islami. Autentik — evaluasi perkembangan karakter dilakukan melalui asesmen autentik yang mengamati perilaku nyata anak dalam berbagai konteks. Manusiawi — pembelajaran akhlak mempertimbangkan karakteristik psikologis dan tahap perkembangan anak, menghindari paksaan, dan mengedepankan pendekatan penuh kasih sayang. Islami — seluruh aspek manajemen berpijak pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadis, dan keilmuan ulama Muslim, mencakup konsep fitrah, tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib.

Model POACE-ISLAMI mengintegrasikan lima fungsi manajemen (POACE) dengan enam prinsip operasional (ISLAMI) dalam kerangka sistem IPOO. Pada elemen input, model ini menempatkan kompetensi akhlak guru sebagai agen keteladanan, kepemimpinan kepala RA yang visioner, kurikulum akhlak berbasis Al-Qur'an dan Al-Hadis dengan indikator teroperasionalisasi, lingkungan belajar Islami (bi'ah Islamiyyah) yang kondusif, serta budaya kelembagaan yang menjadikan akhlak sebagai nilai sentral. Pada elemen proses, model menekankan perencanaan yang substantif, pengorganisasian yang sistemik dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, pelaksanaan yang transformatif-experiential melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi tematik, bercerita, dan bermain peran, pengawasan yang konsisten dan berbasis data, serta evaluasi yang autentik dan berorientasi continuous improvement. Pada elemen output, model menghasilkan perilaku akhlak Islami yang teramati dan konsisten, guru yang kompeten sebagai agen nilai, sistem penilaian karakter yang terstandar, dan budaya sekolah yang Islami. Pada elemen outcome, model bermuara pada karakter Islami yang terinternalisasi secara berkelanjutan pada diri anak sebagai investasi peradaban.

Tabel 2. Model POACE-ISLAMI: Matriks Implementasi per Fungsi Manajemen

Fungsi POACE	Prinsip ISLAMI Dominan	Praktik Terbaik dari Lapangan	Indikator Keberhasilan
Perencanaan	Integratif, Islami, Lokal	Kurikulum berbasis akhlak; indikator perilaku teroperasionalisasi; SOP Adab Islami; integrasi kearifan Sunda	Setiap RPPH memuat indikator akhlak yang spesifik & observable; SOP tersedia dan dipahami semua guru
Pengorganisasian	Sistemik, Islami	Koordinator program akhlak; mentoring guru; parenting Islami terstruktur; lingkungan Islami seragam	Ada koordinator; orang tua aktif terlibat; lingkungan semua kelas mendukung pembiasaan akhlak
Pelaksanaan	Manusiawi, Integratif, Islami	Keteladanan terprogram; pembiasaan berbasis SOP; integrasi tematik organik; storyline; bermain peran terencana	Nilai akhlak terintegrasi di sepanjang KBM; pendekatan experiential mendominasi; minim verbalistik
Pengawasan	Sistemik, Autentik	Supervisi terjadwal dengan instrumen khusus; peer monitoring; lembar observasi harian	Jadwal supervisi dipatuhi; data observasi terkumpul; tindak lanjut terdokumentasi
Evaluasi	Autentik, Sistemik	Portofolio akhlak; catatan anekdot; kuesioner orang tua; rapat evaluasi program semesteran (PDCA)	Laporan perkembangan anak berbasis data autentik; rapat evaluasi dilaksanakan; rencana perbaikan tersusun

9. Kebaruan dan Implikasi Penelitian

Kebaruan konseptual-teoretis penelitian ini terletak pada argumentasi bahwa fungsi evaluasi dalam manajemen pendidikan akhlak perlu diperlakukan sebagai fungsi mandiri — bukan sekadar bagian dari pengawasan — karena cakupannya meliputi asesmen perkembangan karakter anak, evaluasi kinerja guru, evaluasi program, dan evaluasi kurikulum, yang tidak dapat direduksi ke dalam fungsi pengawasan semata. Penambahan “E” (Evaluasi) pada akronim POAC menjadi POACE ini didukung secara empiris oleh temuan penelitian dan mengisi celah literatur manajemen pendidikan Islam yang selama ini cenderung menggunakan POAC tanpa elaborasi fungsi evaluasi secara mandiri.

Dari sisi substansi temuan, penelitian ini menunjukkan bahwa sistematisitas manajemen terbukti lebih berpengaruh terhadap konsistensi pembelajaran akhlak dibandingkan sekadar komitmen individual guru — lembaga dengan komitmen guru yang kuat namun tanpa sistem terstruktur (RA Al-Haq) menghasilkan konsistensi yang lebih rendah dibandingkan lembaga dengan sistem yang lebih terstruktur (RA Al-Amanah). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang terorganisasi — bukan sekadar sosialisasi satu arah — menjadi variabel moderating paling signifikan bagi konsistensi akhlak anak di rumah, serta bahwa pendekatan verbalistik meskipun lazim digunakan terbukti menghasilkan pengetahuan moral deklaratif tanpa internalisasi mendalam, sehingga mendukung pergeseran paradigma menuju pendekatan experiential yang lebih sejalan

dengan teori perkembangan anak.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan teori POAC Terry dalam konteks pembelajaran akhlak anak usia dini di lembaga Islam melalui penambahan fungsi evaluasi mandiri, memberikan konfirmasi empiris terhadap model IPOO Bertalanffy dalam analisis manajemen pendidikan karakter, dan menghasilkan Model POACE-ISLAMI sebagai kontribusi konseptual baru yang mengintegrasikan teori manajemen, pendidikan karakter Islami, psikologi perkembangan anak, dan kontekstualisasi budaya lokal dalam satu kerangka interdisipliner yang kohesif dan aplikatif.

Secara praktis, bagi kepala RA, Model POACE-ISLAMI dapat dijadikan kerangka audit dan pengembangan sistem manajemen pembelajaran akhlak, dengan prioritas pengembangan mencakup formalisasi SOP Adab Islami, pengembangan instrumen penilaian karakter terstandar, implementasi supervisi terjadwal dengan instrumen khusus, dan pengorganisasian program parenting Islami yang terstruktur. Bagi guru RA, penelitian ini menegaskan urgensi pengembangan kompetensi pedagogis dalam integrasi nilai organik ke pembelajaran tematik, keteladanan terprogram, dan asesmen autentik perkembangan karakter. Bagi Kementerian Agama dan pengawas RA, temuan ini dapat menjadi basis perumusan pedoman manajemen pembelajaran akhlak yang kontekstual serta program pelatihan guru RA berbasis kompetensi pedagogi nilai yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Model ini dirancang sebagai kerangka progresif (progressive framework) yang dapat diadaptasi bertahap sesuai kapasitas kelembagaan — dimulai dari formalisasi SOP Adab Islami yang paling mendasar hingga pengembangan sistem evaluasi autentik yang komprehensif — sehingga tidak hanya relevan bagi lembaga yang telah maju, tetapi juga bagi lembaga RA yang masih dalam tahap penguatan sistem seperti RA Al-Haq.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan karakter Islami di Raudhatul Athfal sangat ditentukan oleh keterpaduan lima fungsi manajemen pembelajaran akhlak — perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi — dan bukan semata-mata oleh komitmen individual guru. Analisis lintas kasus antara RA Al-Amanah Cileunyi dan RA Al-Haq Margahayu mengungkap bahwa lembaga dengan sistem manajemen yang lebih terstruktur — ditandai oleh indikator perilaku akhlak yang operasional, SOP Adab Islami tertulis, pengorganisasian peran dan mentoring guru, program parenting Islami terstruktur, supervisi terjadwal, serta evaluasi berbasis asesmen autentik — menghasilkan internalisasi nilai dan konsistensi perilaku akhlak anak yang jauh lebih mendalam dibandingkan lembaga yang mengandalkan komitmen individual guru tanpa dukungan sistem yang memadai.

Keterlibatan orang tua yang terorganisasi terbukti menjadi variabel moderating yang signifikan bagi konsistensi akhlak anak di rumah, sementara pendekatan verbalistik yang masih dominan di sebagian lembaga terbukti menghasilkan pengetahuan moral yang deklaratif tanpa internalisasi mendalam. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengonstruksi Model POACE-ISLAMI yang mengintegrasikan lima fungsi manajemen (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan, Evaluasi) dengan enam prinsip operasional (Integratif, Sistemik, Lokal, Autentik, Manusiawi, Islami) dalam kerangka sistem Input-Proses-Output-Outcome. Model ini menawarkan kebaruan konseptual berupa penempatan evaluasi sebagai fungsi manajemen yang mandiri serta integrasi eksplisit kearifan lokal Sunda sebagai jembatan kontekstualisasi nilai akhlak Islami.

Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga RA yang sistem manajerialnya belum terformalisasi segera mengembangkan SOP Adab Islami tertulis, instrumen penilaian karakter yang terstandar, program pengembangan profesional guru dalam pedagogi nilai, serta sistem supervisi yang konstruktif dan berorientasi pengembangan. Bagi Kementerian Agama dan pemangku kebijakan, Model POACE-ISLAMI dapat dijadikan basis perumusan pedoman manajemen pembelajaran akhlak RA secara nasional. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji penerapan Model POACE-ISLAMI pada cakupan lembaga yang lebih luas dan beragam konteks budaya, guna memperkuat generalisasi dan penyempurnaan model ini sebagai standar acuan manajemen pembelajaran akhlak di lembaga Raudhatul Athfal di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti. "Teacher Competencies in Character Strengthening for Early Childhood." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* (JPUD), 2025. <https://doi.org/10.21009/JPUD.172.04>.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naqib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Jilid III. Kairo: Dar al-Fikr, 2002.
- Bertalanffy, Ludwig von. *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. New York: George Braziller, 1968.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE, 2014.
- Deming, W. Edwards. *Out of the Crisis*. Cambridge, MA: MIT Press, 1986.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Pedoman Pengembangan Kurikulum Raudhatul Athfal*. Jakarta:

- Kementerian Agama RI, 2022.
- Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press, 2016.
- Hikma, Fitra Annisa. *Metode Penanaman Nilai-Nilai Akidah dan Dampaknya pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Sunan Pandanaran Sleman*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2023.
- Hoy, Wayne K., dan Cecil G. Miskel. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. 9th ed. New York: McGraw-Hill, 2013.
- Ismail, M. N. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Kementerian Agama RI. *Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI, 2013.
- Kohlberg, Lawrence. *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Kuncoro, Irfan, dkk. "Character Education Management in Early Childhood Education." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 2025. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i2.417>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan. Jakarta: UI Press, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Norrahman, Rezki Akbar. "Character Education Management Planning in Early Childhood Education." *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 2, no. 2 (2023).
- Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge, 2001.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rukajat, Ajat. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Terry, George R. *Principles of Management*. 7th ed. Homewood: R.D. Irwin, 1977.
- UNESCO. *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing, 2021.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

This page has been intentionally left blank